

**PENGARUH PRODUKSI, LUAS LAHAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN  
TERHADAP PENDAPATAN PETANI KARET  
DI DESA BUKIT HAGU KECAMATAN LHOKSUKON  
KABUPATEN ACEH UTARA**



Hijri Juliansyah<sup>a\*</sup>, Agung Riyono<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

\*Corresponding author: [hijri.juliansyah@gmail.com](mailto:hijri.juliansyah@gmail.com)

\*[agung\\_riyono@yahoo.co.id](mailto:agung_riyono@yahoo.co.id)

**ARTICLE INFORMATION**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

**Capital, Demand and Income**

*This study aims to determine the effect of production, land area and level of education on the income of rubber farmers in Bukit Hagu Village, Lhoksukon District, North Aceh Indonesia. The data used in this study are primary data obtained by distributing questionnaires to 60 respondents. The data analysis method used in this study is a multiple linear regression analysis method. The results of data analysis show that simultaneously production, land area and education level significantly influence the income of rubber farmers in Bukit Hagu Village, Lhoksukon District, North Aceh. Partially only production and land area have a significant effect on the income of rubber farmers in Bukit Hagu Village, Lhoksukon Subdistrict, North Aceh. While the education level variable is not significant but has a positive effect on the income of rubber farmers in Bukit Hagu Village, Lhoksukon District, North Aceh Regency*

**1. PENDAHULUAN**

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan bernilai strategis dalam meningkatkan pendapatan para petani. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Hal ini karena tanaman karet tergolong mudah diusahakan, apa lagi tanaman karet sangat cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis seperti di Indonesia. Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena penting artinya dan banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet merupakan salah satu kekayaan Indonesia (Ali, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai perkebunan karet terbesar di dunia bahkan luas perkebunan karet yang dimiliki Indonesia melebihi luas perkebunan karet yang dimiliki oleh negara penghasil getah terbanyak yaitu Thailand dan Malaysia. Namun pada kenyataannya walaupun Thailand memiliki perkebunan karet tidak sebesar Indonesia namun mampu menghasilkan produksi karet lebih besar dari pada Indonesia. Hal ini disebabkan karena rendahnya produksi karet yang dihasilkan khususnya perkebunan yang dimiliki oleh rakyat dan hanya mampu memberika 79,3% dari

keseluruhan jumlah produksi karet nasional, serta yang diproduksi oleh masyarakat masih dijual dalam bentuk bongkahan dan kualitasnya masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena saat ini industri pengolahan karet rakyat belum berkembang. Pada saat ini ada enam negara yang menjual produksi karet terbesar di dunia yaitu Indonesia, Malaysia, Cina, Vietnam, India dan Thailand (Devi, 2015).

Sektor pertanian merupakan jawaban dari masalah pengangguran dan kemiskinan. Dengan mengoptimalkan lahan pertanian dengan usaha tani yang tepat diharapkan petani dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Petani karet dalam melakukan usaha taninya, tentunya mengharapkan bahwa setiap modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan (pendapatan) yang tinggi. Petani perlu menghitung untung atau rugi dengan membuat analisis secara ekonomi. Dari analisis tersebut petani bisa mengetahui seberapa besar modal yang harus dikorbankan dan petani juga bisa mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh (Gustina, 2014).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan. Selain untuk konsumsi lokal, karet di Indonesia juga merupakan salah satu komoditas ekspor. Saat ini karet banyak dikembangkan hampir disetiap daerah ditanah air.

Sebagai mana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Kabupaten Aceh Utara tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Dimana salah satu tanaman yang diusahakan adalah tanaman karet. Perkembangan tanaman karet di Kabupaten Aceh Utara cukup tinggi, berdasarkan data yang dimiliki BPS tahun 2012-2016 produksi dan luas lahan perkebunan karet setiap tahunnya mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Produksi dan luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2012-2016.**

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
2012	4.427	8.254
2013	4.500	8.419
2014	4.950	8.605
2015	4.977	8.827
2016	4.992	8.834

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara, 2017*

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa dari tahun 2012-2016 produksi dan luas areal perkebunan karet di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi karet pada tahun 2012 mencapai 4.472 ton dengan luas areal 8.254 ha, kemudian pada tahun 2016 produksi karet meningkat menjadi 4.992 ton dengan luas areal 8.834 ha. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah petani karet yang membudidayakan tanaman karet yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Aceh Utara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara, 2017).

Kecamatan Lhoksukon sendiri memiliki luas 243,00 km<sup>2</sup>. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Kecamatan Lhoksukon didominasi oleh bidang pertanian seperti padi, karet, kelapa sawit, kakao dan pinang. Karena kondisi alam wilayah Kecamatan Lhoksukon didominasi dataran dan perbukitan serta curah hujan yang cukup. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan karet di Kecamatan Lhoksukon mencapai 251 ha (2,8%) dari luas areal perkebunan karet di Kabupaten Aceh Utara.

Masyarakat Desa Bukit Hagu seluruhnya merupakan warga transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa. Saat ini penduduk Desa Bukit Hagu berjumlah 3.018 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 725 kk, yang

terdiri dari 1.416 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.602 berjenis kelamin perempuan. Penduduk Desa Bukit Hagu sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, dimana tanaman yang diusahakan salah satunya adalah tanaman karet, disamping menanam karet, biasanya petani di Desa Bukit Hagu juga menanam tanaman berupa kelapa sawit, kakao, pinang dan tanaman lainnya. Di bidang peternakan mereka beternak sapi, kambing, ayam dan bebek.

Adapun jumlah petani karet di Desa Bukit Hagu sebanyak 147 petani dengan luas areal 153 ha, ini termasuk tanaman belum menghasilkan, tanaman menghasilkan, dan tanaman tua. Budi daya usaha tani karet di Desa Bukit Hagu merupakan perkebunan milik rakyat yang merupakan jatah transmigrasi.

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh produksi terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
3. Untuk mengetahui erapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

## 2. LANDASAN TEORITIS

### 2.1 Pendapatan

Menurut (Putra, 2015) menjelaskan bahwapendapatan adalah uang atau gaji yang diperoleh seseorang sebagai balas jasa atas salah satu kegiatan yang telah dilakukannya. Tujuan perusahaan mencari pendapatan (income) adalah sebagai ganti rugi dari resiko yang harus diterima oleh perusahaan tersebut. Semakin besar resiko maka pendapatan yang diperoleh harus semakin besar.

Menurut (Hidayati, 2017) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan atau upah riil yang didapatkan masyarakat sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Faktor-faktor produksi disini meliputi tanah, modal, tenaga kerja serta pengelolaan. Diharapkan dengan menggunakan faktor-faktor produksi tersebut mampu menambah atau meningkatkan pendapatan.

## 2.2 Produksi

Menurut(Nasution, 2008)mengemukakan bahwa produksi merupakan salah satu kegiatan dalam menciptakan nilai tambah dari masukan atau input sehingga memperoleh output atau keluaran berupa barang yang sudah jadi yang didapatkan dari suatu kegiatan yang dinamakan proses produksi, dengan cara menggabungkan masukan input untuk meminimumkan biaya, sehingga perusahaan dapat menciptakan suatu produksi yang berkualitas lebih baik serta efisien yang lebih tinggi dalam proses produksi.

Menurut(Mawardati, 2015)mengemukakan bahwa produksi merupakan salah satu kegiatan yang memperoleh hasil akhir berupa barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Produksi diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan management.

## 2.3 Luas Lahan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian.

Menurut(Daniel, 2002) luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi atau pun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

Menurut (Gustina, 2014) dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

## 2.4 Pendidikan

Menurut(Husinsyah, 2014)pendidikan membuat cara berpikir lebih baik (rasional) terhadap apa yang dilakukan dan mampu mengambil keputusan atas berbagai alternatif yang dihadapi.

Menurut(Yulianti, 2015)mengemukakan bahwapendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikirnya. Dengan pendidikan maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi dan makin

dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru terutama dalam menghadapi perubahan yang lebih modern.

## 3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan sementara dari masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> Diduga produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
- H<sub>2</sub> Diduga luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
- H<sub>3</sub> Diduga tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berprofesi sebagai petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 147 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple randomsampling*) sehingga diperoleh sampel yang dapat mewakili (*Representatif*). Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah menurut rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N = Populasi

n = Sampel

e<sup>2</sup> = Persentase

1 = Konstanta

Dengan jumlah populasi sebesar 147 petani dan presisi sebesar 0,10 (10%), maka jumlah sampel adalah :

$$n = \frac{147}{1 + 147(0,10)^2}$$

$$= 59,51 \text{ (dibulatkan menjadi 60)}$$

Dengan demikian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani.

### 3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu dalam pengambilan data secara statistik untuk mempermudah perhitungannya dengan menggunakan data-data statistik. Untuk mengukur pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara digunakan model regresi linier berganda dengan bantuan program *EViews Version 9*. Adapun formulasi model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	= Pendapatan petani karet
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi variabel
$X_1$	= Produksi
$X_2$	= Luas Lahan
$X_3$	= Tingkat Pendidikan
e	= <i>Error term</i> (variabel

pengganggu)

### 3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik, uji asumsi klasik meliputi :

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* dengan  $X^2$  tabel, yaitu :

1. Jika nilai  $JB > X^2$  tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai  $JB < X^2$  tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2012) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas didalam model regresi dapat dilakukan dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas (independen). Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,80) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan uji *white*, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas atau tidak maka dapat dilihat dengan membandingkan nilai *R-squared* dan  $X^2$  tabel.

1. Jika nilai  $R-squared > X^2$  tabel, maka residualnya terkena heteroskedastisitas.

Jika nilai  $R-squared < X^2$  tabel, maka residualnya terbebas dari heteroskedastisitas.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan *EViews* maka didapatkan hasil regresi sebagai berikut :

Dependent Variable: PENDAPATAN

Method: Least Squares

Date: 01/05/18 Time: 21:22

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-192048.3	209731.0	-0.915688	0.3638
PRODUKSI	2518.271	714.5136	3.524455	0.0009
LUASLAHAN	67.14857	25.50055	2.633221	0.0109
TINGKATPE NDIDIKAN	35229.86	18409.23	1.913706	0.0608
R-squared	0.637483	Mean dependent var		1839515.
Adjusted R-squared	0.618062	S.D. dependent var		494320.0
S.E. of regression	305495.2	Akaike info criterion		28.16160
Sum squared resid	5.23E+12	Schwarz criterion		28.30122
Log likelihood	-840.8479	Hannan-Quinn criter.		28.21621
F-statistic	32.82516	Durbin-Watson stat		1.980818
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber data diolah 2018*

Dari hasil perhitungan statistik melalui program *Eviews* maka diperoleh persamaan hasil regresi sebagai berikut :

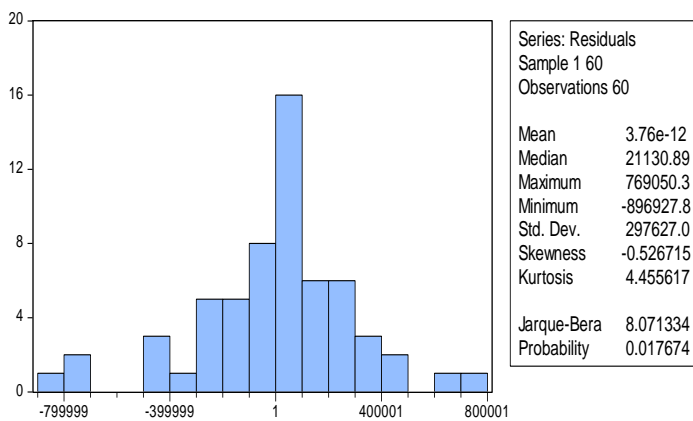
$$Y = -192048,3 + 2518,27X_1 + 67,15X_2 + 35229,86X_3$$

Dari hasil persamaan model diatas menunjukkan bahwa nilai variabel konstanta mempunyai koefisien sebesar -192048,3 yang berarti jika variabel observasi produksi (X1), luas lahan (X2) dan tingkat pendidikan (X3) dianggap konstan atau sama dengan 0, maka pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara akan menurun sebesar Rp 192.048,3. Koefisien produksi (X1) adalah sebesar 2518,27 yang berarti bahwa apabila produksi meningkat sebesar 1 kg maka pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu juga akan meningkat sebesar Rp 2.518,27. Koefisien luas lahan (X2) sebesar 67,15 yang berarti bahwa apabila terjadinya penambahan luas lahan sebesar 1 m<sup>2</sup> maka pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu juga akan meningkat sebesar Rp67,15. Koefisien tingkat pendidikan (X3) sebesar 35229,86 yang berarti bahwa apabila tingkat pendidikan bertambah satu tahun maka pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu juga akan meningkat sebesar Rp 35.229,86.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Untuk melihat kenormalan data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Hasil dari uji normalitas pada gambar di atas bahwa nilai JB (8,07) < X<sup>2</sup> tabel (74,47) maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada tidaknya indikasi terjadinya multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

	Produksi	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan
Produksi	1,000000	0,667513	0,504862
Luas Lahan	0,667513	1,000000	0,115783
Tingkat Pendidikan	0,504862	0,115783	1,000000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi korelasi yang cukup tinggi antar variabel bebas dan terbebas dari multikolinieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi. Jika nilai korelasi antar variabel bebas di bawah 0,80 maka dapat dikatakan dalam model terbebas dari multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya indikasi terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.515419	Prob. F(9,50)	0.0019
Obs*R-squared	23.25275	Prob. Chi-Square(9)	0.0057
Scaled explained SS	34.99802	Prob. Chi-Square(9)	0.0001

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dengan membandingkan nilai Obs\*R-squared dengan X<sup>2</sup> tabel, yaitu :

1. Jika nilai  $R\text{-squared} > X^2$  tabel, maka residualnya terkena heteroskedastisitas.
2. Jika nilai  $R\text{-squared} < X^2$  tabel, maka residualnya terbebas dari heteroskedastisitas.

Dari hasil output di atas tampak bahwa nilai Obs\*R-squared dari hasil estimasi uji white no cross term adalah sebesar 23,25 dan nilai X<sup>2</sup> tabel dengan derajat kepercayaan 5 persen dan pada df 56 adalah 74,47 karena nilai Obs\*R-squared (23,25) < X<sup>2</sup> tabel (74,47) maka dapat disimpulkan bahwa model di atas lolos uji heteroskedastisitas.

## 4.3 Pembuktian Hipotesis

### a. Pembuktian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual (satu-satu) terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Hasil pengujian secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Variabel Dependen (Pendapatan)					
Nama Variabel	t-statistik	t-tabel	Prob	Keterangan	Hipotesis
Produksi	3,524455	2,003	0,0009	Signifikan	Diterima
Luas Lahan	2,633221	2,003	0,0109	Signifikan	Diterima
Tingkat Pendidikan	1,913706	2,003	0,0608	Tidak Signifikan	Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.14 di atas, maka dapat dilihat bahwa produksi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,524 dengan nilai signifikansi 0,0009 sementara nilai  $t_{tabel}$  dengan  $(df) = n - k$  ( $60 - 4 = 56$ ) pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai sebesar 2,003. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,524 > 2,003$  dengan nilai signifikan  $< 0,05$  maka keputusannya adalah menerima  $H_1$ , yang berarti bahwa secara parsial produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

Kemudian variabel luas lahan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,633 dengan nilai signifikansi 0,0109 sementara nilai  $t_{tabel}$  dengan  $(df) = n - k$  ( $60 - 4 = 56$ ) pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai sebesar 2,003. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,633 > 2,003$  dengan nilai signifikan  $< 0,05$  maka keputusannya adalah menerima  $H_2$ , yang berarti bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

Selanjutnya variabel tingkat pendidikan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,914 dengan nilai signifikansi 0,0608 sementara nilai  $t_{tabel}$  dengan  $(df) = n - k$  ( $60 - 4 = 56$ ) pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai sebesar 2,003. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $1,914 < 2,003$  maka keputusannya adalah menolak  $H_3$ , yang berarti bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak signifikan namun berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

#### b. Pembuktian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  maka variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian

secara simultan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

F-Statistik	F-tabel	Prob	Keterangan	Hipotesis
32,825 16	2,77	0	Signifikan	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.15 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 32,82 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000000 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan  $F_{tabel} v_1 = n - k$  ( $60 - 4 = 56$ ) dan  $v_2 = k - 1$  ( $4 - 1 = 3$ ) diperoleh nilai sebesar 2,77 pada  $\alpha = 0,05$ . Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $32,82 > 2,77$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini berarti secara serentak atau bersama-sama produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

#### c. Uji Koefisien Korelasi (R)

Untuk mengetahui tingkat korelasi ataupun hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada usaha tani karet di Desa Bukit Hagu dapat dilihat dari nilai *R-Squared*. Nilai *R-Squared* yaitu  $\sqrt{R^2} = \sqrt{0,637483} = 0,798425$  ini menunjukkan bahwa hubungan dari variabel produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan sangatlah kuat secara positif, karena nilai 0,798425 mendekati positif satu (+1).

#### d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam perhitungan statistik nilai  $R^2$  yang digunakan adalah adjusted R-squared.

$$\text{Adjusted R-squared} = 0,618062$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar = 0,6181 atau 61,81%, artinya pengaruh variabel produksi ( $X_1$ ), luas lahan ( $X_2$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_3$ ) terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 0,6181 atau 61,81% dan di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini sebesar 0,3819 atau 38,19%.

## 5. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan, baik itu normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas pada data yang digunakan sudah terbebas dari asumsi klasik atau tidak terjadi masalah.
2. Secara parsial menyatakan bahwa variabel produksi dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak signifikan namun berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
3. Secara simultan menyatakan bahwa variabel produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan secara serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi petani karet :
  - a. Untuk produksi disarankan bagi petani agar lebih giat lagi dalam menghasilkan produksi getah karet dengan cara melakukan perawatan secara rutin, pemberian pupuk tepat waktu, pemberantasan hama penyakit dan pemberantasan alang-alang agar hasil produksi semakin tinggi. Dikarenakan semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara juga akan semakin tinggi.
  - b. Untuk luas lahan disarankan bagi petani agar dapat menambah luas lahan perkebunan karet, dikarenakan dengan bertambahnya luas lahan perkebunan karet maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan semakin meningkat.
  - c. Untuk tingkat pendidikan disarankan bagi petani karet agar dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan agar memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dalam bertani karet sehingga dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan tersebut pola dan cara pikir

petani karet lebih baik sehingga akan menguntungkan bagi petani khususnya dalam hal meningkatkan jumlah pendapatan.

2. Bagi Pemerintah Kabupaen Aceh Utara khususnya Dinas Pertanian, penulis menyarankan agar dapat melakukan penyuluhan-penyuluhan atau sosialisasi tentang usaha tani karet kepada para petani agar dapat meningkatkan hasil produksi, serta karet yang dihasilkan juga berkualitas tinggi sehingga harga jual juga semakin tinggi. Dengan adanya penyuluhan bagi petani diharapkan pendapatan petani karet akan semakin tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet. Ada baiknya menambah variabel-variabel lain untuk diteliti, dikarenakan sebenarnya cukup banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani karet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Jonni, Arman Delis, dan Siti Hodijah. 2015. **“Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Bungo.”** 2(4): 201–8.
- Badan Pusat Statistik. 2017. **“Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka.”** : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara.
- Daniel, Moehar. 2002. **“Pengantar Ekonomi Pertanian.”** Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, Charitin. 2015. **“Analisis Pendapatan Perkebunan Karet Di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.”** *EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 6(2) 6(2): 37–48.
- Ghozali, Imam. 2012. **“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Eviews.”** UNDIP: Semarang.
- Gustina, Desi. 2014. **“Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.”** : 1–8.
- Hidayati, Iis Wahyu Nur. 2017. **“Analisis Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten (Studi Kasus Di Desa Sribit).”** *E-Jurnal EP Unud* 2(5): 1–17.

- Husinsyah. 2014. **“Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Di Kampung Mencimai.”***E-Jurnal EP Unud* 3(1): 9–20.
- Mawardati. 2015. **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.”***Agrisep* 16(1): 61–65.
- Nasution, Rusdiah. 2008. **“Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Tani Nenas (Study Kasus Desa Purba Tua Baru Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun).”** : 1–9.
- Putra, Okky Rio Andika. 2015. **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Batu (Studi Kasus Minuman Sari Apel Di Kota Batu).”***E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5(7): 1–12.
- Yulianti, Ansofino, Jolianis. 2015. **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Transmigrasi Di Trans Sakato Jaya Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.”** : 1–9.